

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki gagasan mendasar yang cukup elastis dan fleksibel untuk disesuaikan dengan setiap zaman Islam. Islam juga melarang ajaran kezaliman dan prasangka terhadap orang lain. Islam menempatkan prioritas yang kuat pada konsep kebebasan, dan kesetaraan..¹

Prinsip-prinsip fundamental Islam dapat disesuaikan dengan setiap zaman Islam karena bersifat elastis dan fleksibel. Islam melarang ajaran yang menindas dan diskriminatif. Islam memberikan penekanan utama pada gagasan kebebasan, kesetaraan, dan keadilan.² Menurut M. Fethullah Gulen, kebenaran tidak dapat diciptakan oleh akal manusia. Kebenaran ada dengan sendirinya, dan adalah tanggung jawab manusia untuk menemukannya. Kebenaran dapat dipecah menjadi dua kategori: kebenaran absolut, yang tidak dapat diubah, dan kebenaran yang dapat dihubungkan. Dengan demikian, Hadits dan Alquran mengandung seluruh kebenaran.³ Al-Qur'an adalah kitab suci yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan standar untuk segala sesuatu tentang ibadah, keyakinan, etika, dan perilaku pribadi. Alquran juga telah berkontribusi pada karakter keyakinan Islam selama berabad-abad.⁴

Umat Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman karena memberikan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Amalan Alquran akan memfokuskan

¹ Abu Bakar, *Kawin Paksa (Problem Kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh)*, "Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial", Vol. V, No 1 Juni 2010, h. 82.

² Atho 'illah Umar, *Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis*, "Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, h. 193.

³ Mutamakkin Billa, *Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen Tentang Relasi Agama dan Sains*, "Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam", Vol. 1 No. 2, Desember 2011, h. 304.

⁴ Ali Yafi, *Al-Quran Memperkenalkan Diri*, Ulumul al-Quran, Vol. 1, April-Juni, 1989, h. 3.

pikiran, emosi, dan niat seseorang pada iman yang dibutuhkan agar keberadaan manusia menjadi stabil dan damai.⁵

Karena globalisasi, setiap bangsa di dunia ini tampaknya saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Ini memaksa suatu bangsa untuk menghadapi bahaya, gangguan, masalah, dan hambatan yang ditimbulkan oleh globalisasi itu sendiri, yang akan memperkenalkan cita-cita baru. berdasarkan rutinitas sehari-hari dari mereka yang perilakunya telah dipengaruhi oleh ide, pola pikir, dan perilaku individualistis. Kesulitan ini terlihat pada kurangnya ketahanan suatu bangsa.

Ibnu Khaldun (1332-1406) percaya bahwa negara adalah peradaban dengan otoritas dan kekuasaan.⁶ Al-Mawardi mengatakan bahwa negara adalah organisasi politik yang berfungsi sebagai pengganti peran kenabian dalam mengatur urusan agama dan mengatur hubungan internasional. Tidak diragukan lagi, suatu bangsa berkembang dari waktu ke waktu, dan warganya mengikuti perubahan ini dalam pertumbuhannya sendiri. Ketika semakin banyak tuntutan dari individu-individu yang hidup jauh dari kata aman dan kaya, tantangan suatu bangsa menjadi semakin rumit.

Sama halnya dengan bencana yang terjadi saat ini, telah terjadi beberapa konflik dan kerusuhan antaretnis yang memakan korban jiwa di berbagai wilayah Indonesia sebagai akibat dari menurunnya toleransi masyarakat, pencemaran nama baik dan rasisme yang dilakukan oleh suatu kelompok demi kepentingannya, dan tingginya tingkat penyakit menular. Karena para pelaku ekonomi terkena dampak virus, seperti virus COVID-19 yang sedang kita hadapi bersama, penyakit menular yang mematikan dapat melumpuhkan perekonomian suatu bangsa. Demikian pula, pengangguran atau masyarakat yang kurang produktif dapat memiliki dampak negatif yang signifikan dan menimbulkan masalah lain jika dibiarkan.

⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: IKAPI, 1996), h. 13.

⁶ Delia Nur, *Pemikiran Politik di Negara Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982),h. 54.

Ini terkadang menjadi masalah bagi negara dan administrasinya. Biaya makan meningkat akibat menggelembungnya keuangan negara sekitar 100% di bawah Pak Jokowi Dodo, seperti yang juga dialami Indonesia.

Di Indonesia pada masa demokrasi terjadi tingkat inflasi 75% yang menyebabkan meluasnya pengangguran. Ini juga merupakan konsekuensi dari ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, rakyat juga harus meningkatkan sistem ekonomi bangsa dan ketahanan pangan guna mewujudkan negara yang aman dan damai. Populasi Muslim terbesar di dunia terdapat di Indonesia. Hal ini tidak diragukan lagi memiliki hubungan yang kuat dengan kebutuhan untuk memiliki pengetahuan yang akurat tentang Alquran sebagai sumber bimbingan utama umat Islam.⁷

Hewan yang paling ideal dan yang paling mampu membangun bangsa yang aman dan makmur adalah manusia, oleh karena itu penting untuk menanamkan pengetahuan dan semangat pada masyarakat negara dan negara. Karena hal ini dipandang sebagai salah satu cara untuk membangun jati diri bangsa dan menunjukkan jati diri bangsa. Hal ini terlihat dari sifat cinta tanah air, yaitu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan negara yang aman dan sejahtera. Dalam masyarakat, orang siap berkorban dan melindungi bangsanya dari berbagai bahaya eksternal. Ajaran Islam yang paling mendasar menekankan bahwa cinta tanah air mirip dengan cinta iman.

Dalam karyanya *Al-Tahliyyah wa Al-Targhib fi Al-Tarbiyah wa Al-Tahzib*, Sayyid Muhammad mengusulkan nasionalisme sebagai sarana untuk membangun bangsa yang aman dan sukses dengan memaksa setiap orang menyerahkan hidup dan hartanya untuk mengabdikan pada tanah air.

Warga negara harus menjaga toleransi di samping cinta tanah air. Untuk membina keharmonisan dalam masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak akan ada lagi konflik sosial dalam masyarakat yang damai. Karena

⁷ Kajian Tafsir di Indonesia, Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol.2, No. 1, (Juni 2012),h. 2.

diyakini bahwa keragaman justru membuat suatu negara menjadi lebih kuat, toleransi membantu pertumbuhan suatu negara.

Harus ada beberapa pertempuran di setiap negara, yang membuat penduduk merasa terancam. Doa Nabi Ibrahim AS, di mana dia meminta perlindungan untuk Mekkah, dirujuk dalam Al-Qur'an.

Yang diabadikan dalam QS. al-Baqarah 2 : 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri yang) aman sentosa, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka, kepada Allah dan hari kemudian, Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."*⁸

Dalam Nabi Ibrahim mengharapkan keamanan dan kelangsungan jangka panjang bangsanya dalam doa ini. Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah untuk memberikan warga dan tamunya kapasitas untuk menjaga keselamatan, keamanan bangsa dan rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah.⁹

Menurut sejumlah ulama, termasuk Thaba' thaba'i dan Asy-Sya'rawi, doa ini dikenal dengan nama amn takwiniy, yaitu permohonan agar Allah memberlakukan aturan-aturan agama yang mewajibkan setiap individu untuk mengakui, menjaga, dan memelihara keselamatannya. Manusia boleh saja menerapkan dan melanggarnya, sehingga jika suatu saat suatu bangsa merasa resah, itu yang diharapkan. Akibatnya Nabi Ibrahim tidak meminta baik amn takwiniy maupun amn tsyri'iy. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa, tidak seperti pembentukan matahari yang terus-menerus memancarkan

⁸ Alquran terj. Yayasan Penerjemah Alquran (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), h. 19.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta Lentera Hati, 2002), h. 66.

cahaya, Allah tidak menjadikan kota Mekah aman dalam arti bahwa kota itu terbentuk dalam kondisi keamanan yang terus-menerus. Ayat ini mengajak setiap umat Islam untuk selalu berdoa memohon kecukupan gizi, keselamatan, dan kesejahteraan umatnya selain berdoa untuk keamanan dan kemakmuran Mekkah.¹⁰

Jepang adalah negara yang dikenal sebagai salah satu negara maju. Kita ketahui bersama, bahwa hampir semua kemajuan ilmu dan teknologi di dunia ini ditemukan dan dikuasai oleh orang kafir, sebut saja mulai dari internet, komputer, mobil, dan banyak lagi. Mengapa orang islam sendiri malah tertinggal jauh?. Banyak faktor utama yang membuat Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju di dunia, bahkan di negara-negara di Asia, Jepang memang dikenal sebagai satu-satunya negara yang sudah maju dibandingkan negara-negara Asia lainnya. mulai dari sektor Ekonomi, Teknologi, Pendidikan, Sosial, dan lain sebagainya.

Rupanya, Kemajuan negara Jepang bukanlah karena kekayaan negaranya melainkan mutu sumber daya manusianya. Dari lingkungannya, Jepang adalah negara yang luas wilayahnya kecil dan negara yang rawan gempa dan dikelilingin cincin gunung api. Hal itulah yang menyebabkan negara Jepang menjadi negara yang masyarakatnya memiliki budaya disiplin, bertanggung jawab dan mandiri dalam melakukan segala hal.

Masyarakat Jepang biasanya disiplin dalam hal ketepatan waktu, pekerjaan, menaati peraturan yang ada dan lain sebagainya. Sejak kecil, mereka sudah di didik untuk mempunyai sikap mandiri, disiplin. Bagi mereka disiplin merupakan hal yang diutamakan dalam segala aspek kehidupan baik dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Bukankah bangsa Indonesia tadinya punya berbagai macam perusahaan berbasis teknologi?, Tapi sekarang sudah bukan milik kita lagi, lantaran adanya kebijakan privatisasi yang sangat merugikan. Maka demikianlah kejadiannya. Bangsa-bangsa muslim bukannya tidak punya para ahli bidang

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 67.

teknologi, tapi yang sangat jadi masalah justru kebijakan para penguasa di negeri-negeri itu sendiri. Entah karena pola pikirnya atau karena tekanan pihak luar.

Maka kesimpulannya sederhana saja, rupanya meski umat Islam punya begitu banyak SDM berkualitas serta potensi alam yang luar biasa, tapi selama masih dipimpin oleh antek-antek kapitalis yang fikrahnya berantakan, sampai kapan pun bangsa-bangsa Islam tidak akan pernah bangkit. Selama pemegang kebijakan hanyalah orang-orang yang tidak punya nasionalisme, apalagi ghirah ke-Islaman yang benar, maka selama itu punya bangsa kita masih akan terus terpuruk.

Tugas negara adalah mewujudkan suatu bangsa yang aman, makmur, adil, dan makmur. Namun, Alquran menetapkan persyaratan untuk membangun negara yang aman dan kaya melalui kesalehan dan agama. Menurut apa Q.S. Al-A'raf 7:96 artinya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka barakat dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Kata “*barakat*” : menunjukkan kebaikan Tuhan dalam perikop di atas. Manusia tidak menerima kebaikan begitu saja. Ada prasyarat yang harus dipenuhi orang untuk mendapatkannya. Allah menghubungkan nikmat (karunia)-Nya dengan takwa dan iman. Seorang warga negara mempengaruhi mereka melalui kesalehan untuk bekerja sama dalam kebajikan dan saling membantu dalam merawat dan menikmati bumi. Semakin banyak yang bisa dicapai, semakin kuat kerja sama tim dan semakin damai seseorang di dalam.¹¹

¹¹ Shihab, *Tafsir*, h. 217.

Al-Maraghi mengklaim bahwa berkah dari langit juga mencakup pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan dan ilham (arah)-Nya, serta hujan dan kejadian alam lainnya yang meningkatkan kekayaan dan tanah subur. Karunia bumi, bagaimanapun, adalah tanaman yang bertunas saat hujan. Hal ini dapat meningkatkan kesuburan tanah. Manfaat selanjutnya adalah menyadari Sunnatullah.

Menurut Al-Maraghi, jika seseorang patuh dan taat, Allah akan menganugerahkan pahala kepada mereka dalam berbagai cara. Hal ini juga diperlukan dalam Q.S. untuk menunjukkan hubungan antara agama dan kesalehan dan pembangunan bangsa yang aman dan kaya. 126 dalam Al-Baqarah 2 Ayat ini menawarkan permintaan agar bangsa yang dihuni oleh orang-orang beriman menjadi tempat yang aman dengan makanan yang cukup untuk orang beriman dan orang kafir (sebagai kenyamanan sementara). Menurut Quran ini, non-Muslim juga menikmati keamanan dan kekayaan ini. Ini memenuhi syarat sebagai hak asasi manusia ketika diterapkan pada suatu negara. Setiap orang berhak atas perlindungan hidup, reputasi, dan kekayaan mereka.¹²

Sesuai dengan amanat Islam untuk menunjukkan kasih sayang kepada seluruh alam, pemerintah dituntut untuk menciptakan bangsa yang aman, makmur, dan berhasil terlepas dari keragaman ras dan agama. Rencana dan kebijakan masing-masing negara digunakan untuk melaksanakan upaya ini. Melalui keimanan dan ketakwaan setiap anggota suatu bangsa, Al-Qur'an menjabarkan syarat-syarat untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Kesejahteraan bangsa tidak dapat dicapai tanpa membangun keberhasilan individu, yang menciptakan keluarga dan masyarakat yang makmur berdasarkan agama dan takwa.¹³

¹² Muhammad bin Abdullah Alhadi, *Gagasan Kesejahteraan dalam Perspektif al-Qur'an: Aplikasi Metode Tafsir Tahlili dalam penafsiran Kontemporer*, h. 62.

¹³ Alhadi, *Gagasan Kesejahteraan dalam Perspektif al-Qur'an: Aplikasi Metode Tafsir Tahlili dalam penafsiran Kontemporer*, h.63.

Karena tafsir Muhammad Mahmud Hijazi mudah dipahami, maka penulis penelitian ini memaparkan baladan aminan yang memanfaatkannya. Muhammad Mahmud Hijazi, seorang mufassir modern, juga menggunakan perspektif mufassir lain dan sejumlah hadis untuk melengkapi pbenarannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menemukan permasalahan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *baladan aminan perspektif* Muhammad *Mahmud Hijazi* dalam *tafsir Al-Wadhih*?
2. Bagaimana analisis tentang *baladan aminan perspektif* Muhammad *Mahmud Hijazi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan konsep *baladan aminan perspektif* Muhammad *Mahmud Hijazi* dalam *tafsir Al-Wadhih*.
2. Menjelaskan analisis tentang *baladan aminan perspektif* Muhammad *Mahmud Hijazi*.

D. Batasan Penelitian

Untuk menghindari munculnya permasalahan yang lebih luas dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan batasan ilmiah sebagai berikut di antaranya:

1. Pengertian lafadz *Balad*

Kata *Al-balad* dalam Alquran merujuk pada arti negara. Lafadz *al-balad* berarti tinggal disuatu tempat, negara, daerah, atau kota.¹⁴ Kata *balad* bermakna tempat yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh penduduk yang jumlahnya terbatas. Kata *balad* jamaknya *bilad* dan *baladin*¹⁵. Lafadz *al-Bilad* dimaknai dengan negara disebut dalam Alquran dengan berbagai bentuknya sebanyak 19 kali yang seluruhnya bermakna negara. Kata *baladan* disebut satu kali yaitu dalam surah al-Baqarah 2: 126

2. Pengertian kata *Aminan*

Kata *Aminan* memiliki dua asal, yang pertama yaitu *al-amanah* dari *khiyanah* dengan arti sukun *al-qalb* (ketentraman jiwa), yang kedua yaitu *tashdiq* berarti membenarkan, percaya.¹⁶

E. Manfaat Penelitian

Melihat dari pejabaran rumusan masalah di atas, adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan tambahan tentang *baladan aminan* menurut pandangan *al-wadhi*
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *baladan aminan*.

2. Secara Praktis

- a. Untuk mahasiswa menambah keilmuan dan pengetahuannya terutama dalam negara pada makna kata *baladan aminan* dalam surah Al-Baqarah ayat 126 menurut tafsir *al-wadhi*.

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya Pustaka Progresif, 1997), h. 104.

¹⁵ Abi al-Qasim al-Khusain bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, h. 76.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, (Jakarta Lentera Hati, 2007), h. 85.

- b. Untuk menambah wawasan pengetahuan di pendidikan Alqur'an dan Tafsir khususnya yang berkaitan dengan konsep *Baladan aminan* didalam Alqur'an. Sehingga mahasiswa dan kalangan muda dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bernegara.

F. Kajian Terdahulu

Pada kajian terdahulu ini peneliti akan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa sumber terdahulu yang penulis cantumkan:

1. Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad, dalam Kitab *Al-Tahliyyah Wa Al-Tarhib Fi Al-Tarbiyyah Wa al-Tazib* dengan judul "Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air" Skripsi oleh Dian Safitri, Tahun 2017, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Penelitian ini menjelaskan unsur-unsur Nasionalisme. Yakni jiwa nasionalisme dapat tumbuh dengan rasa setia yang tinggi seorang individu pada nusa dan bangsa. Persamaan Nasionalisme merupakan sebuah pemahaman yang direalisasikan dalam bentuk gerakan yang memprioritaskan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa, walaupun mereka dari masyarakat yang majemuk. Atau Suatu Sikap mental dimana loyalitas tertinggi dari individu adalah nrgara bangsa.¹⁷ Artinya nasionalisme lebih mementingkan kepentingan bersama dibandingkan dengan yang lain demi bangsa dan negara. Karakter atau jati diri suatu bangsa dapat ditentukan dari rasa nasionalisme yang ada dalam jiwa setiap bangsa tersebut. Perbedaannya apabila sikap nasionalisme yang ada dalam jiwa juga rendah dapat dikatakan bahwa nilai karakter bangsanya juga rendah, begitu juga sebaliknya. Karakter bangsa merupakan kualitas tingkah laku suatu bangsa yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada nilai-nilai yang sesuai

¹⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyei* (Jogjakarta LKIS, 2007), h. 29.

dengan pancasila, Undang Undang Dasar 1945, keberagaman yang sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Abdul Mustaqim, dengan judul “*Bela Negara dalam Perspektif Alquran (Sebuah Transformasi Makna Jihad)*” artikel jurnal oleh Abdul Mustakim, Tahun 2011 dari UIN Kalijaga, Hasil penelitian ini menjelaskan Pemeliharaan terhadap negara yang aman, sejahtera merupakan bagian nilai-nilai nasionalisme religus, Jihad dalam membela negara dapat dilakukan dengan menciptakan keadilan sosial. Persamaan Bela negara secara fisik dilakukan ketika pemerintah memerintahkan untuk berjihad ketika musuh sudah mengancam keamanan negara. Apabila musuh datang lalu masuk ke suatu negara dan mengepungnya, maka jihad menjadi fardlu ‘ain. Jika bela negara menjadi prasyarat tegaknya kemanusiaan universal dan keamanan negara, maka bela negara suatu keharusan. Kewajiban tersebut berupa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, membudayakan musyawarah, memperjuangkan keadilan dan menjaga prinsip kebebasan.

Perbedaan Pendapat antara golongan atau ketidaksetujuan dengan kebijakan pemerintahan adalah suatu hal yang wajar dalam suatu sistem politik yang demokratis. Namun berbagai tindakan anarkis, konflik dan separatisme yang sering terjadi dengan mengatasnamakan demokrasi menimbulkan kesan bahwa tidak ada lagi semangat kebersamaan sebagai suatu bangsa, seolah ke- Bhinneka-an kita telah kehilangan Tunggal Eka-nya. Kepentingan kelompok, bahkan kepentingan pribadi, telah menjadi tujuan utama.

3. Bahiyah Solihah, dengan judul “*Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thahawi*” skripsi oleh Bahiyya Sholiha, Tahun 2015, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana seorang warga negara yang baik

harus membela bangsanya, melayani dengan mengorbankan apa yang dimilikinya, dan menjaga orang lain dari kerusakan. Dia harus menjaga keamanan negaranya dengan bijaksana.

Salah satu faktor kunci dalam menentukan karakter warga negara adalah tingkat persamaan rasa cinta tanah airnya. Dari sikap cinta ini akan timbul rasa memiliki, peduli, menjaga, dan maju. Bangsa ini akan menjadi lebih baik jika kita mengadopsi mentalitas cinta itu. Ia memiliki tanggung jawab sebagai warga negara untuk mengembangkan rasa cinta terhadap negaranya karena di sanalah ia menemukan identitas budaya dan sejarahnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengabadikan diri bagi bangsa kita sendiri sebagai warga negara, diawali dengan menumbuhkan mentalitas cinta tanah air. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup di tanah air, hal itu ditampilkan di samping direpresentasikan secara vokal dalam bentuk kata-kata.

Saat ini, orang Indonesia lebih suka meragukan kepentingannya sendiri dan kepentingan kelompoknya, bahkan jika hal itu dapat merugikan atau kontraproduktif bagi orang lain di sekitarnya.

Penulis akan menguraikan bagaimana penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya berdasarkan penelitian tersebut di atas. Kajian-kajian sebelumnya hanya memberikan penjelasan yang luas untuk beberapa persoalan bangsa. Namun dalam penelitian ini, gagasan tentang kondisi aman akan ditelaah secara mendalam dengan menggunakan pandangan Muhammad Mahmud Hijazi dari tafsirnya, Tafsir al-Wadhiih, serta sejumlah pandangan mufassir lainnya sebagai pelengkap.

4. Hamim Ilyas, dengan judul "*Islam Risalah Rahmat dalam Alquran*", Jurnal Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisiplin, Vol 6, Nomor 2 Tahun 2017. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana menjadi warga negara Itu menjadikan Alquran sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam yang diberikan kepada Nabi Muhammad oleh Allah.

Sebuah buku tentang welas asih yang mendapatkan popularitas di masyarakat adalah *The Islamic Equation*. Setiap Muslim harus menggunakan Al-Qur'an sebagai arah dan jalan hidup mereka. Ini berisi beberapa kejadian dan ajaran yang mungkin memberi pelajaran berharga bagi seorang Muslim tentang kehidupan. Selain itu, berbagai nilai tersedia. Semua aspek kehidupan, baik sebagai agama, muammalah, tauhid, ibadah, dan praktik lainnya, serta masalah administrasi pemerintahan, diatur oleh prinsip-prinsip ini.

Perbedaannya sekarang adalah gagasan itu belum dikembangkan menjadi wacana yang menghasilkan persyaratan dan standar Islam yang tepat dan praktis karena belum ditanggapi dengan serius dan dikembangkan secara tepat. Oleh karena itu, tidak heran jika ada kelompok individu dengan ideologi yang berlawanan yang sama-sama mengklaim berupaya menjadikan Islam sebagai agama kebaikan.

5. Abd Gani Jumat, dengan judul “Konsep Pemerintahan Dalam Alquran: Analisis Makna Khalifah Dalam Perspektif Fiqih Politik”, *Jurnal Studi Islamika* 11, no 1 Tahun 2014. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana menjadi hubungan antara negara dengan agama. Mengikuti kepemimpinan Nabi Muhammad, lanskap politik dan sistem pemerintahan di dunia Islam mengalami transformasi yang mendalam. Setelah berakhirnya periode al-khulafa al-Rasyidin, diyakini bahwa gaya pemerintahan demokratis melalui syura' telah berkembang menjadi kepemimpinan dinasti, meskipun konsep pemerintahan saat itu belum terpengaruh konsep nasional seperti sekarang. Fenomena sejarah peralihan kepemimpinan islam ini bukan saja memunculkan kekayaan ijtihad umat islam dalam menelisik landasan intelektual peran negara dan pemerintahan secara islami.

Di Indonesia, pakar politik menelusuri hubungan Islam dengan pemerintahan memiliki akar paradigma yang cenderung bersimpul dalam dua pola, yaitu *formalistik* dan *substantivistik*. Kelompok *formalisme*

keagamaan cenderung dipolakan sebagai kelompok yang melakukan politisasi agama, sedangkan kelompok *substantivisme* keagamaan cenderung dipolakan sebagai kelompok yang melaksanakan agama ke dalam proses politik. Dari kedua paradigma diatas, sejauh ini, masih belum diketemukan manakah pola yang seharusnya dipakai oleh indonesia, masing-masing memiliki kekurangan. *Formalisme* memiliki resiko penyalahgunaan agama terhadap syakhwat politik, sementara *substantivisme* terkendala pada biasanya langkah strategis.

G. Metodologi Penelitian

Setiap pembahasan suatu masalah tentunya harus menggunakan suatu teknik untuk menilai masalah tersebut, seperti halnya dalam karya ilmiah di bidang keilmuan. Untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh dan dapat dipahami tentang pendekatan tersebut, maka metode itu sendiri yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut *library research* karena data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, dokumen, artikel, dan sebagainya. dan data-data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan hasil riset pustaka. Dan merupakan kegiatan meneliti yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data informasi seperti dari buku-buku, artikel, hasil penelitian sebelumnya, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Penulis penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif. Natural setting (kondisi alam) digunakan dalam penelitian kualitatif, yang juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

¹⁸ Nursapiah Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra'*, Vol. 08, No. 01 (Mei 2004), h. 68.

Metode kualitatif juga sering disebut sebagai proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang meneliti fenomena sosial dan masalah manusia.

Pendekatan tematik (maudhu'i) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan semua ayat Alquran yang memiliki topik dan tujuan yang sama. Anda dapat membedakan Syariah yang sesuai untuk situasi apa pun jika Anda memahami Al-Qur'an dengan cara ini. Al-Qur'an mampu menjawab segala kesulitan hidup sehingga cita-cita yang dikandungnya dapat terwujud sepenuhnya. Menggunakan pendekatan maudhu'i untuk memahami Alquran adalah salah satu metodenya.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penulis gunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil kepustakaan primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data langsung dari objek melalui pengamatan secara langsung atau data yang diambil dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Alquran, *Tafsir Al-Wadhi* karya Muhammad *Mahmud Hijazi*, dan beberapa kitab tafsir dari zaman klasik, modern, kontemporer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder Secara khusus, literatur dari kewarganegaraan, politik, sosiologi, dan publikasi terkait lainnya, artikel, jurnal, dan novel yang debatnya berkaitan dengan pengertian baladan aminan dalam Alquran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan memanfaatkan dokumentasi. mencari informasi tentang barang-barang di buku, catatan, buku, dan sumber tertulis lainnya. Berdasarkan analisis analitik yang dibuat sebelumnya tentang ide keseimbangan dan jaminan, data untuk penelitian dikumpulkan melalui penggunaan dokumentasi ini.

Informasi yang ditelaah relevan dengan permasalahan yang sedang digali yaitu baladan aminan dalam al-qur an. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang membahas tentang konsep *baladan aminan* dalam alquran.
- b) Menelusuri ayat-ayat yang berdasarkan *tafsir baladan aminan* menggunakan *tafsir al-Wadhi*.
- c) Mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.
- d) Memadukan berbagai sumber yang telah diperoleh baik dengan cara mengutip dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data datang berikutnya setelah data telah dikumpulkan. Strategi deskriptif-analitik yang ditempuh penulis selama penelitian ini dimaksudkan sebagai metode penelitian yang sumber-sumbernya dicatat, dikumpulkan, diperiksa, dan kemudian dimasukkan ke dalam suatu konsep. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan fakta-fakta aktual, mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan tujuan agar mendapatkan analisis yang tajam mengenai **Analisi Konsep *Baladan Aminan* (Studi Terhadap Penafsiran Muhammad Mahmud Hijazi Terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 126 Dalam *Tafsir Al-Wadhih*).**

H. Sistematika Penulisan

Demi mendapatkan gambaran yang sistematis akan isi penelitian ini, pembahasan dalam skripsi ini kan disusun dalam sebuah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu : latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penulisan, metodologi penelitian.

Bab II: Landasan Teori, yang akan menjelaskan tentang pengertian Lafadz *Baladan Aminan* serta Korelasi antara Negara dan Agama.

Bab III: Metodologi Penelitian, dalam bab ini biografi Muhammad Mahmud Hijazi, karya-karya Muhammad Mahmud Hijazi, Metode dan corak *Tafsir Al-Wadhi*.

Bab IV: Pembahasan, yang berisikan pemaparan serta analisis terhadap penafsiran Muhammad Mahmud Hijazi terhadap pemaknaan *baladan aminan* dalam kitab tafsirnya.

Bab V: Penelitian ini diakhiri dengan bab kelima yang merupakan penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran.